MR. M. NASROEN

# KEBUDAJAAN Indonesia

PENERBIT: "Bulan Bintang" DJAKARTA

INDO-1877

# KEBUDAJAAN INDONESIA

oleh :

MR. M. NASROEN

penerbit: „BULAN-BINTANG"
djl. teuku umar 25 djakarta
– 1951 –

# pengantar

Risalah ini pada bahagian pertama (Kebudajaan Indonesia) adalah pidato Mr. M. Nasroen pada 27 September 1951 di Gedung Kesenian Djakarta, atas undangan Lembaga Kebudajaan Indonesia dan sedang bahagian kedua (Kritik Seni) adalah praeadvies Mr. M. Nasroen dalam Kongres Kebudajaan Indonesia ke II di Bandung jang dilangsungkan dari tg. 11 Oktober 1951.

Insja Allah, kita akan berusaha terus menerbitkan karangan-karangan Mr. M. Nasroen jang lain.

penerbit

# KEBUDAJAAN INDONESIA

Sesuatu bangsa jang tidak mempunjai kebudajaan, adalah bangsa jang miskin.

Kebudajaan itu adalah hasil jang njata dari pertumbuhan dan perkembangan rohani dan ketjerdasan sesuatu bangsa.

Dan sebuah dari ukuran untuk menentukan deradjat sesuatu bangsa, jalah kebudajaan.

Dengan memiliki negara jang merdeka, maka bangsa Indonesia sekarang harus membangun dengan sekuat tenaga dalam segala lapangan penghidupan, rohani dan djasmani untuk memberi isi kepada kemerdekaan itu.

Pada umumnja dalam membangun ini adalah dua sjarat jang harus kita penuhi.

Sjarat jang pertama jalah: kita harus **tjinta** terhadap sesuatu jang kita bangunkan itu.

Sjarat jang kedua jaitu: kita harus **jakin** bahwa sesuatu jang akan kita bangunkan itu, adalah mungkin dan bisa dibangunkan dan bukanlah chajalan semata-mata.

Sjarat tjinta itu, adalah sjarat jang sewadjarnja harus ada tertjantum dalam dada dan dirasai oleh tiap-tiap warga Indonesia. Tjinta inilah jang memberi isi dan semangat terhadap sesuatu tjita-tjita jang diangan-angankan dan terhadap sesuatu usaha jang didjalankan.

Kejakinan adalah merupakan pendorong dalam penglaksanaan sesuatu tjita-tjita.

Kejakinanlah jang menentukan, bahwa sesuatu tjita-tjita bukanlah chajalan atau angan-angan sadja, melainkan bahwa sesuatu tjita-tjita adalah bisa dilaksanakan dan dibuktikan. Sebuah dari lapangan penghidupan jang harus kita isi dan bangunkan dalam Negara Indonesia jang merdeka sekarang ini, jalah kebudajaan. Kita harus mempunjai **satu** kebudajaan Indonesia, dan kebudajaan kita itu harus tinggi deradjat dan mutunja, sebab sebuah ukuran dalam mengudji deradjat sesuatu bangsa, jalah kebudajaan jang ditjiptakannja. Negara Indonesia sekarang adalah duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan Negara[2] merdeka lainnja dilapangan internasional dan sungguhlah penting soal kebudajaan ini bagi kita.

Bahwa kita mentjintakan satu kebudajaan Indonesia, tidaklah guna dipersoalkan lagi, sebab jang sedemikian itu adalah semustinja,.

Tetapi bagaimanakah kejakinan kita terhadap adanja satu kebudajaan Indonesia, dari Negara Kesatuan Indonesia?

Undang-undang Dasar Sementara R.I. dalam fasal 40, mengatakan, bahwa „penguasa memadjukan sekuat tenaganja perkembangan kebangsaan dalam kebudajaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan".

Arti kebangsaan disini jalah kebangsaan Indonesia dan oleh sebab itu, jang mendjadi udjud dan tjita-tjita tentulah terbentuknja satu kebudajaan Indonesia.

Kejakinan akan terwudjudnja satu kebudajaan Indonesia adalah kokoh dan mempunjai dasar-dasar jang njata.

Kesanggupan bangsa Indonesia dizaman jang silam, adalah merupakan bukti-bukti, untuk menebalkan kejakinan kita.

Demikianlah tertjantum dimuka bumi dan dikagumi oleh seluruh dunia, Tjandi Borobudur, Prambanan, Sewu dll.

Sudah pasti bahwa membuat tjandi-tjandi ini makan waktu berpuluh tahun dan memakai tenaga puluhan ribu manusia. Dizaman purbakala itu, dimana kapal-kapal besar belum lagi ada, dan pelajaran kapal-kapal lajar itu berhubung erat dengan keadaan angin (pasaatwinden), maka adalah mustahil puluhan ribu bangsa Hindu akan datang ke Indonesia ini untuk membuat tjandi-tjandi itu. Mungkin ada beberapa ahli-ahli Hindu jang membawa teknik membuat tjandi itu, tetapi teknik ini achirnja dimiliki oleh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, sehingga terbentuklah tjandi-tjandi itu. Jang tumbuh di Indonesia ini adalah tjiptaan bangsa Indonesia sendiri dan tjiptaan ini diterima oleh bumi Indonesia.

Dizaman sekarangpun terdapat kenjataan ini. Seni Bali jang dikagumi dunia itu bukanlah seni Hindu, tetapi adalah seni kebudajaan bangsa Indonesia sendiri.

Kesanggupan bangsa Indonesia dalam soal kebudajaanpun ternjata dari hukum adat jang masih tetap dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Hukum adat ini adalah tinggi mutunja dalam mengatur ketatanegaraan dan mengatur budi-pekerti dan pergaulan hidup manusia.

Hukum adat ini adalah asli kepunjaan dan tjiptaan bangsa Indonesia sendiri.

Demikianpun kesanggupan bangsa Indonesia dapat dibuktikan dalam hal seni lukis, seni bunji, seni tari phalsafah dsb.

Kita ambil sadjalah seni bunji gamlean. Seni bunji gamelan ini adalah merupakan orkest jang sempurna dan lengkap.

Gamelan ini ta' ada tandingannja diseluruh dunia, malahan gamelan-orkes. ini adalah uniek diatas dunia ini.

Dalam gamelan ini terdapat perkakas bunji gosok, (strijkinstrument) jaitu rebab, perkakas hembus (blaas-instrument) jaitu suling, gendang, gong, gambang dll., dan ada pula tokkel-instrument, jaitu ketjapi dll.



Disini ternjatalah kesempurnaan gamelan-orkest itu dan orkest ini adalah tjiptaan bangsa Indonesia sendiri, bukanlah sesuatunja jang diimport atau ditiru dari luar.

Dengan perumpamaan-perumpamaan ini, njatalah kesanggupan bangsa Indonesia dalam kebudajaan dan kenjataan-kenjataan ini, adalah bukti-bukti jang njata untuk menebalkan kejakinan kita, bahwa usaha kita membangun kebudajaan dalam negara kita jang merdeka ini, bukanlah chajalan dan angan-angan sadja jang tidak mempunjai perhitungan dasar, dan jang tidak sanggup kita melaksanakannja.

Kalau telah ada tjinta kita dalam membangun dan terhadap sesuatu jang akan dibangunkan dan kalau telah ada pula kejakinan kita, bahwa sesuatu jang kita tjita-tjitakan untuk dibangunkan itu adalah sesuatu jang mungkin dan dapat kita laksanakan dan buktikan, maka jang mendjadi soal lagi adalah **bahan-bahan** jang akan dipakai dalam pembangunan itu dan **tjara** kita membangun itu.

Sebelum mengupas soal ini lebih landjut, marilah kita tindjau setjara umum dahulu, soal-soal jang mengenai kebudajaan itu pada umumnja.

Kebudajaan tiap-tiap bangsa tidaklah dapat diperbandingkan jang satu dengan jang lain, dan oleh sebab itu tidaklah pula akan dapat ditentukan mana jang baik atau tinggi, dan mana jang buruk atau rendah.

Memperbandingkan dan mengukur dalam soal ini, adalah ta' mungkin, oleh karena ukuran jang objektief tidak ada.

Kebudajaan jang bermatjam-matjam itu adalah seperti bunga-bungaan jang bertjorak ragam.

Tidak dapat dikatakan, apakah bunga melati lebih bagus dari kenanga, atau apakah bunga mawar lebih harum dari bunga melur.

Semuanja bunga-bunga itu mempunjai individualiteit dan tjorak sendiri-sendiri dan individualiteit dan tjorak tersendiri.

Tempat dan keadaan tentu mempunjai pengaruh pula atas kebudajaan-kebudajaan itu.

Sudah djelas bahwa batang mangga ta' akan bisa tumbuh di Eropah dan sebaliknja pula ta' kan bisa buah appel itu tumbuh didaerah chatul'istiwa.

Mangga dan appel itu sama enak, sungguhpun enak masing-masing berlainan.

Ta'kan bisa orang memaksakan kita, bahwa appel itu lebih enak dari mangga dan demikianpun halnja sebaliknja.

Begitulah pula keadaannja terhadap kebudajaan dan menghargai kebudajaan.

Bagaimanapun bagusnja kebudajaan bangsa lain, tetapi buat kita tentulah kebudajaan kita sendiri jang dapat kita rasakan sepenuhnja dengan djiwa kita dan kita hargai, menurut rasa kebangsaan, tempat dan alam kita berada.

Njatalah, bahwa sjarat kebangsaan itu adalah teramat penting bagi kebudajaan. Malahan pada dasarnja, kebangsaan inilah jang memberikan individualiteit kepada sesuatu kebudajaan. Kebudajaan

jang tidak dipunjai oleh sesuatu bangsa, siapakah jang mempunjainja?

Makna dan peranan kebangsaan ini dalam kebudajaan dinjatakan dengan djelas dalam U.U.D. sementara R.I.

Dalam pasal 40 U.U.D.S. terdapat:

1. Penguasa melindungi kebebasan mengusahakan kebudajaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan. Dengan mendjundjung azas ini maka penguasa memadjukan sekuat tenaganja **perkembangan kebangsaan dalam kebudajaan** serta kesenian dan ilmu pengetahuan.

Orang Indonesia adalah sebangsa, jaitu bangsa Indonesia dan oleh sebab itu, maka perkembangan kebangsaan dalam kebudajaan adalah berarti, perkembangan keindonesiaan dalam kebudajaan.

Sudahkah dan adakah bangsa Indonesia ini mempunjai satu kebudajaan jaitu dasarnja jang satu dan achlaknja jang sama?

Kebudajaan Indonesia jang satu belum lagi ada, tetapi bahwa telah ada dasar jang satu dan achlak jang sama adalah pasti sebab bangsa Indonesia mempunjai kebangsaan jang satu, jaitu kebangsaan Indonesia. Malahan bangsa Indonesia bukannja sebangsa sadja, malahan adalah sedarah.

Demikianlah umpamanja dasar adat diseluruh Indonesia adalah sama.

Pun dalam seni bunji-bunjian terdapat dasar jang sama, jaitu diantaranja dasar pemakaian gendang, suling, dsb.

Terhadap bahasa, sebagai kebudajaan, telah lebih njata kesatuan itu, sebab bahasa resmi Negara Indonesia adalah bahasa Indonesia dan ini tertjantum dalam U.U.D.S. dalam pasal 4 jang berbunji:

Bahasa resmi Negara Republik Indonesia ialah Bahasa Indonesia.

Bagaimanakah sekarang keadaan dan kebudajaan Indonesia pada umumnja?

Sembojan R.I. adalah: bhineka tunggal ika.

Dalam hal kebudajaan barulah sifat „bhineka", jaitu kepuspa-ragaman jang njata, sedangkan sifat „ika", jaitu kesatuan, masih terpendam, belum lagi terkemuka dan terwudjud njata.

Tetapi djalan untuk memadjukan kebudajaan dalam R.I. telah ditetapkan dalam U.U.D.S. pasal 40, jaitu „penguasa memadjukan sekuat tenaga perkembangan kebangsaan dalam kebudajaan" dan kebangsaan ini adalah kebangsaan Indonesia.

Maka njatalah bahwa kebudajaan Indonesia itu harus terbentuk. Mentjiptakan, memadjukan kebudajaan Indonesia adalah sebuah tudjuan malahan suatu kewadjiban dari bangsa dan negara Indonesia.

Apakah satu kebudajaan Indonesia itu dapat dilaksanakan?

Pertanjaan ini dapat didjawab dengan tegas: dapat. Kebudajaan Indonesia itu bukanlah chajalan.

Terhadap bahasa Indonesia sjarat kesatuan dalam kebudajaan Indonesia itu telah terlaksana. Hanja tinggal lagi usaha memperdalam pengaruhnja dalam masjarakat Indonesia dan mempertinggi mutunja. Memperdalam dan memperkaja bahasa Indonesia ini sekarang berdjalan terus, jaitu dengan perasaan[2] bahasa dan perkataan-perkataan jang terdapat dalam bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Djawa, Minangkabau, Sunda, Djakarta, Makassar, Ambon, dll. Tertjiptanja dan subur tumbuhnja bahasa Indonesia adalah digotong rojongkan oleh bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Selandjutnja adalah pasti bahwa kesatuan kebudajaan Indonesia dapat ditjapai dalam soal **seni suara.**

Menurut keadaan sekarang, kebudajaan seni suara adalah seni suara suku-suku bangsa Indonesia, seperti seni suara Djawa, Sunda, Ambon, Tapanuli, Atjeh, Minangkabau, Bali, dll.

Kebudajaan seni suara Indonesia belumlah lagi ada, sebagai mana bahasa Indonesia telah ada.

Berhubung dengan ini, maka dalam sembojan Negara, Bhineka tunggal ika, barulah „bhinekanja", kepuspa-ragamnja jang terdapat, tetapi „ikanja", kesatuannja belumlah lagi terlaksana.

Apakah kebudajaan seni-suara Indonesia itu dapat ditjapai? Pun pertanjaan ini dapat didjawab dengan pasti.

Alasannja jalah sebagai berikut:

Seluruh seni suara suku-suku bangsa Indonesia jang bhineka itu, adalah mempunjai suatu dasar persamaan.

Diseluruh Indonesia terdapat pemakaian gendang, suling, rebab, telempong dan gong, sebagaimana diterangkan diatas tadi.

Selandjutnja telah mendjadi kenjataan, bahwa orkest seni suara gamelan di Djawa, Sunda dan Bali adalah lengkap, sempurna.

Telah mendjadi kenjataan pula, bahwa diseluruh Indonesia, pada seni suara tiap-tiap suku bangsa Indonesia terdapat bahan-bahan, motief-motief lagu-lagu Indonesia asli dan mutu dasarnja adalah tinggi dan jang pasti, jaitu lagu-lagu ini meresap kedalam djiwa bangsa Indonesia dan amat digemarinja.

Kenjataan-kenjataan ini adalah merupakan bahan-bahan dan dasar untuk mentjiptakan satu kebudajaan Indonesia.

Oskest gamelan jang sempurna itu pasti dapat dipergunakan dalam memainkan lagu-lagu suku-suku bangsa jang terdapat diluar Djawa dan Bali. Malahan bahan-bahan lagu-lagu daerah, jang masih segar itu, dapat didjadikan gubahan-gubahan, dengan memakai teknik dan undang-undang seni suara di Djawa dan Bali sehingga dapat dimainkan oleh orkest gamelan jang telah sempurna itu. Selandjutnja jang sedemikian ini adalah djuga penting, sebab, perpustakaan lagu-lagu di Djawa dan Bali bolehlah dikatakan telah berada dalam keadaan statis.

Oleh sebab itu, pemakaian bahan-bahan dari kebudajaan suku-suku bangsa diluar Djawa dan Bali, pasti akan memperkaja dan menjegarkan seni suara di Djawa dan Bali.

Malahan akibatnja bukan ini sadja, tetapi dengan demikian, dengan sendirinja telah diletakkan dasar pertama untuk mentjiptakan satu kebudajaan Indonesia.

Sudah pasti lagu-lagu daerah jang dimainkan dengan orkest jang sempurna itu akan menggetarkan djiwa dan diterima baik oleh tiap-tiap dan masing-masing suku-suku bangsa Indonesia dan djuga oleh bangsa Indonesia dalam arti bangsa kesatuan Indonesia.

Dalam soal menudju kepada satu kebudajaan Indonesia ini, adalah 3 proces jang harus diperhatikan dan dilaksanakan, jaitu:

I: proces menjamaratakan **(nivelleeringsproces)**: harus diusahakan, agar perbedaan-perbedaan antara kebudajaan-kebudajaan suku-suku bangsa itu semangkin berkurang.

II: proces memperdalam **(intensiveeringsproces)**: dalam pada itu mutu dari kebudajaan-kebudajaan daerah itu harus diperdalam dan diperbaiki.

III: proces mengumumkan **(veralgemeeniseeringsproces)**: harus diusahakan, supaja dari bahan-bahan jang berpuspa-ragam itu diambil sesuatunja jang akan di-veralgemeeniseeren untuk seluruh Indonesia dan dengan djalan ini akan dapatlah ditjiptakan satu kebudajaan Indonesia.

Semua hal ini tentulah menghendaki pengumpulan bahan-bahan kebudajaan-kebudajaan daerah analyse jang dalam dan synthese jang tepat dan experimentatie, jang dalam melaksanakannja menghendaki ketjintaan, keahlian dan perasaan ke Indonesiaan.

Dengan djalan sedemikian maka akan terdapatlah **pengambilan dan pemberian** antara sesama kebudajaan-kebudajaan daerah-daerah dan dengan sendirinja akan terbentanglah djalan menudju kepada kebudajaan jang lebih umum dan tinggi, jang dihasratkan mendjadi kebudajaan Indonesia.

Sebagai tjontoh, umpamanja, motief lagu: ta' tontong koelamai djagung dari Minangkabau, ilè-ilè dari Mandehiling, onang-onang dari Angkola/Mandailing, gending riwidjaja dari Palembang dll.

Lagu-lagu ini didaerah-daerah tersebut hanja dimainkan dengan alat seni suara jang sederhana, seperti hanja dengan 5 atau 7 telempong gendang dan gong sadja.

Kalau lagu-lagu ini dimainkan dengan orkest gamelan jang lengkap, dengan rebab, suling, gamelan, gong, ketjapi, gambang dll. itu sebagaimana terdapat di Djawa dan Bali, maka hasilnja pasti akan memuaskan, malahan mungkin akan mengagum dan menggembirakan.

Dan selandjutnja, dengan memainkan bahan-bahan ini oleh gamelan-orkest, akan membuktikan dengan sendirinja kemungkinan perkembangan pemakaian orkest gamelan itu jang tidak terbatas.

Kalau veralgemeeniseering dalam soal Seni Suara ini telah berlangsung, maka diantaranja dengan sendirinja akan menurut bentuk kebudajaan lainnja, jang pasti, jaitu kebudajaan seni tari.

Sebabnja jalah, bahwa perhubungan seni suara Indonesia amatlah rapat dengan seni tari.

Kalau sekiranja motief lagu-lagu daerah Pasemah (Palembang) umpamanja dimainkan oleh orkest gamelan Djawa, Sunda atau Bali maka tentulah bahan seni tarinja akan diambil dari seni tari Pasemah sendiri pula.

Teknik jang tinggi dan pengalaman jang banjak dari seni tari Djawa dan Bali itu tentu dapat dipakai untuk mempertinggi mutu seni tari Pasemah itu.

Selandjutnja, sesuatunja tentu akan dapat pula diambil oleh seni tari Djawa, Sunda atau Bali dari seni tari Pasemah ini.

Dengan tjara memberi dan mengambil ini akan terlaksanalah nivelleering dan intensiveering akan dapat didjalankan. Dan dengan sendirinja veralgemeeniseering akan terdjadi dan dengan ini pula akan tertjiptalah satu kebudajaan **seni tari Indonesia,** jaitu seni tari jang bukan semata-mata seni tari Pasemah, tetapi bukanlah pula seni tari Djawa, Sunda atau Bali, melainkan satu seni tari baru, jaitu seni tari, Indonesia. Dengan demikian akan terbuktilah dalam seni tari, hasrat „ika", kesatuan, jang terdapat dalam sembojan Indonesia: bhineka tunggal ika.

Selandjutnja pengaruh proces jang sematjam ini, bukan terbatas kepada lagu dan tari sadja, tetapi djuga akan mempengaruhi, umpamanja pakaian, adat istiadat dan tjorak kebudajaan lainnja.

Proces ini, jaitu memperkaja perbendaharaan dan menjegarkan kebudajaan kita, dengan djalan memberi dan mengambil antara sesama kebudajaan suku-suku bangsa Indonesia, dan meletakkan dasar jang njata untuk satu kebudajaan Indonesia, psychologisch pun teramat penting. Sebab menurut gelagat aliran ahli seni suara dan seni tari kita sekarang, adalah tertudju kepada kebudajaan dari luar, seperti lagu-lagu dan tari-tari Amerika dan Eropah. Ini bukanlah oleh karena dengan sengadja dilakukan, tetapi adalah oleh sebab sampai sekarang ta' tampak apa jang djadi tudjuan jang njata dan bagaimana tjara mentjapainja.

Sedangkan lagi, disebabkan revolusi dan semangat kemerdekaan, djiwa seniman kita sekarang adalah penuh dynamiek, jang ta' dapat dibendung, tetapi harus disalurkan dalam mentjari kepuasannja.

Tetapi aliran seperti ini adalah ta' boleh dibiarkan. Aliran seperti ini akan merugikan kebudajaan kita sendiri dan selandjutnja, ini tentu akan merugikan deradjat bangsa kita, sebab ini berarti, bahwa kita dalam hal lagu dan tari akan dikendalikan oleh lagu dan tari kebudajaan Asing, jang isinja tidak tjotjok dengan djiwa kita.

Tetapi sebagaimana telah diterangkan diatas, maka menurut keadaan sekarang, ahli lagu dan tari jang melaksanakan ini ta'lah pula dapat disalahkan benar. Sebab sebagaimana diterangkan diatas, djiwa ahli seni itu adalah dynamisch, dan keadaan seni jang dynamisch itu mentjari djalan keluar untuk mentjapai kepuasan.

Psychologisch soal ini amat besar pengaruhnja, apalagi kalau kita insjafi, bahwa kebudajaan itu adalah mendjadi dasar aliran hidup rohani sesuatu bangsa. Malahan politik sekalipun, pada bathinnja adalah tjorak dari kebudajaan sesuatu bangsa.

Berdasarkan kenjataan tersebut diatas, maka sudah semestinja Pemerintah dengan tegas, systematisch dan dengan mempunjai tudjuan jang tertentu dan concreet, harus bertindak, membimbing dan

memupuk sesuatunja jang penting untuk mentjapai satu kebudajaan Indonesia dan dengan demikian akan tertebuslah apa jang tertjantum dalam Undang-Undang Dasar kita tentang kebudajaan, jaitu: „memadjukan sekuat tenaga perkembangan kebangsaan dalam kebudajaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan", dan barulah sesuai sembojan „bhineka tunggal ika" terhadap kebudajaan.

Soal memberi dan mengambil sesama dan antara kebudajaan-kebudajaan daerah, adalah sangat penting.

Menurut keadaan sekarang, dan djuga disebabkan divide et empera politik dari pendjadjahan, maka antara kebudajaan daerah jang satu dengan kebudajaan daerah jang lain terdapatlah anthithese, antagonisme dan daerahisme jang ta' sehat. Pendirian dan keadaan ini tentu harus selekas mungkin dilenjapkan.

Dan jang ada hendaklah synthese, harga-menghargai antara sesama kebudajaan-kebudajaan daerah itu dan atas dasar dan pendirian inilah sadja, makanja dapat didjalankan dengan hasil jang baik proces penjama-rataan, proces mempertinggi mutu dan proces mendjadikan umum dari kebudajaan-kebudajaan kita itu jang akan membuka djalan menudju kepada kebudajaan Indonesia jang satu Dalam soal ini djelaslah, bahwa sebenarnja kita ta' perlu mentjontoh dan mengambil bahan-bahan dari kebudajaan lain, sebab kita mempunjai banjak bahan-bahan kebudajaan sendiri jang berpuspa-ragam diseluruh nusantara kita.

Kita adalah kaja, ta' guna kita memindjam keluar.

Malahan ada bahajanja kita dalam soal kebudajaan ini mengambil bahan-bahan dari kebudajaan asing, sebab jang sedemikian itu, mungkin akan merendahkan penghargaan kita dan mengurangkan tjinta kita terhadap kepada kebudajaan kita sendiri.

Kalau ini terdjadi, maka bangsa Indonesia tidaklah akan bangsa Indonesia lagi dan dengan demikian Indonesia akan bernafas diluar badannja.

Dan bagaimanapun djuga, kebudajaan jang dipindjam itu tetap akan tinggal kebudajaan pindjaman.

Sebagaimana diterangkan tadi, dalam soal kebudajaan, kita adalah kaja.

Hanja kita belum lagi mengetahui penuh perbendaharaan kebudajaan kita, jang sekarang masih bertebaran diseluruh Indonesia.

Dengan mengenal kekajaan kita ini dan dengan mempergunakan kekajaan kita ini, pasti kita akan dapat mempertinggi mutu dan deradjat kebudajaan kita.

Dan kebudajaan jang diperdapat dengan djalan ini, adalah bukan kebudajaan Indonesia sadja, melainkan adalah kebudajaan Indonesia asli.

Kita ta' mau mempunjai kebudajaan jang tanggung, kita ta' mau digembirakan dengan kebudajaan tiruan.



Djiwa dan rasa ke-indonesiaan kita hanja bisa dipuaskan oleh sesuatu jang sungguh bersifat keindonesiaan pula.

Kalau jang sedemikian ini tidak lagi mendjadi kenjataan, maka akan retak dan bertjatjatlah perasaan kebangsaan dan perasaan keindonesiaan kita.

Djakarta, 27 September 1951.

# KRITIK SENI

Negara Republik Indonesia adalah suatu negara „jang merdeka dan berdaulat penuh". Ini berarti, bahwa Republik Indonesia adalah suatu negara jang bebas dan mempunjai individualiteit sendiri. Disebabkan Republik Indonesia termasuk dalam lingkungan negara-negara didunia ini dan berhubungan dan bergaul dengan negara-lain, maka makna bebas itu tentu djuga akan turut ditetapkan oleh perhubungan dan pergaulan itu. Tetapi pengaruh perhubungan dan pergaulan ini tentu tidak boleh sedemikian rupa, sehingga hilang individualiteit negara Republik Indonesia ini. Individualiteit negara Republik Indonesia ini ialah **keindonesiaannja.**

Sedemikian djugalah halnja dengan pokok beringin. Pohon beringin ada mempunjai individualiteit sendiri, jaitu ke-beringinannja jang membedakan dia dari tumbuh-tumbuhan lain, sungguhpun sama-sama tumbuh-tumbuhan. Pohon beringin akan tetap beringin, bagaimanapun djuga tumbuh dan tuanja. Demikian djugalah halnja terhadap individualiteit keindonesiaan dari Republik Indonesia.

Dalam segala pendirian, usaha dan pekerdjaan Republik Indonesia, keindonesiaan ini harus didjaga dan dipelihara. Kalau sifat keindonesiaan ini lenjap, maka pada hakikinja Republik Indonesiapun tidak akan pula ada lagi.

Apakah sifat keindonesiaan ini?

Sifat keindonesiaan ini ternjata dari dasar falsafah negara Republik Indonesia, jaitu: Pantjasila (ke-Tuhanan Jang Maha Esa, peri-kamanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial) achlak bangsa Indonesia jang berbudi halus, pertjaja akan kodrat jang lebih tinggi dari kekuatan manusia, tjorak susunan masjarakat jang berdasarkan kekeluargaan. Dalam bangsa dan negara Republik Indonesia menghadapi pembangunan dan memberi isi pada kemerdekaan jang telah terwudjud sekarang ini, maka teramat pentinglah soal keindonesiaan ini, pun dalam soal seni dan kesenian.

Demikian djugalah halnja dengan kritik seni. Apakah jang akan dibangunkan dalam hal ini, bagaimanakah tjaranja dan kemana pertumbuhan jang dibangunkan itu akan dibawa?

Njatalah, bahwa tiap-tiap usaha dan penglaksanaan sesuatunja dalam membangun ini, haruslah mempunjai **dasar, tjara dan tudjuan** jang tertentu.

Kalau tidak demikian, maka tentulah pekerdjaan kita itu akan bersifat tjoba-tjoba sadja, kita berdjalan dengan meraba-raba dan tak tentu tudjuan. Dan kita tentu akan merugi, merugi buat sementara, tetapi mungkin djuga buat selama-lamanja. Tiap-tiap sesuatu jang merugi tentulah harus disingkirkan.



Adakah dasar, tjara dan tudjuan jang tertentu dari pembangunan jang harus didjalankan oleh bangsa dan pemerintah Indonesia?

Djawabnja jalah: Ada, jaitu: keindonesiaan. Dan sebuah dari dasar keindonesiaan ini, jalah **pantjasila.**

Pantjasila ini adalah dasar falsafah hidup bangsa dan pemerintah Indonesia. Pantjasila adalah dasar dari U.U.D.S. Republik Indonesia. Dan U.U.D.S. Republik Indonesia sebetulnja adalah perintjian dan landjutan dari Pantjasila ini.

Dalam mukaddinah U.U.D.S. Republik Indonesia terdapat:

„Maka demi ini kami menjusun kemerdekaan kami itu dalam suatu piagam Negara jang berbentuk republik — kesatuan berdasarkan pengakuan ke-Tuhanan Jang Maha Esa, pri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial, untuk mewudjudkan kebahagiaan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia merdeka jang berdaulat sempurna". Njatalah disini, bahwa Pantjasila itu adalah dasar dari Negara kita dan dengan dasar ini harus diwudjudkan „kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia merdeka jang berdaulat sempurna". Dan tjara mentjapai wudjud tersebut dalam pokok-pokoknja diaturlah dalam fasal-fasal dari U.U.D.S. lebih landjut.

Dengan demikian sudah tertentu dan ditentukan **dasar, tjara** dan **tudjuan** dari bangsa dan Pemerintah Indonesia dalam usaha membangun dan memberi isi kepada kemerdekaan, maka kenjataan ini tentulah pula harus berlaku terhadap **kritik seni.**

Tjara lebih landjut jang diatur dalam U.U.D.S. terhadap kesenian terdapat dalam fasal 40, jang berbunji:

„Penguasa melindungi kebebasan mengusahakan kebudajaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan. Dengan mendjungdjung azas ini maka penguasa memadjukan sekuat tenaganja perkembangan kebangsaan dalam kebudajaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan".

Sebelum mempersoalkan **kritik seni** lebih landjut marilah kita tindjau terlebih dahulu, soal-soal jang berhubungan dengan **kritik.** Kritik dan mendjalankan kritik inipun harus tunduk kepada pantjasila dan U.U.D.S. Maka dengan sendirinja kritik itu harus kritik jang baik, jang berguna dalam membangun, harus mengabdi kepada usaha mewudjudkan tjita-tjita bangsa dan negara Indonesia. Djadi, kritik itu bukanlah hanja untuk mengeritik dan asal mengeritik sadja, tetapi kritik itu mempunjai tudjuan pula, seperti diterangkan diatas. Tjaranja, sekurang-kurangnja jalah dengan menundjukkan dan mensinjaleer mana jang salah dan tak baik menurut sjarat keindonesiaan dan sedapat mungkin, menundjukkan setjara positief mana jang baik dan bagaimana tjaranja melaksanakan jang baik itu. Tentang soal mana jang baik dan mana jang tidak baik, nanti dalam membitjarakan seni, kesenian akan ditindjau lebih landjut. Terhadap kritik ini, dengan terus terang dan djudjur, harus dinjatakan, **bahasa kritik jang objectief tidaklah ada.** Tiap-tiap kritik itu adalah

bersifat subjectief, malahan dia bersifat individueel. Tetapi berdasarkan pantjasila dan pasal 40 U.U.D.S., maka kritik jang harus kita adakan dalam kita membangun sekarang ini dan memberi isi pada kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia, jalah kritik subjectief jang berdasarkan kebangsaan dan lebih njata lagi, jalah harus bersifat kebangsaan Indonesia, harus bersifat keindonesiaan.

Sekarang, marilah kita tindjau, apakah jang dikatakan **seni itu!**

Pada umumnja dapatlah dikatakan bahwa seni itu adalah: sesuatu **keindahangan, sebagai hasil, tjiptaan dari kesimbangan perasaan dan fikiran.** Pikiran harus mempunjai pengaruh djuga atas seni, sebab seni, sebagai sesuatu jang dilahirkan didalam jang njata, tentulah harus mempunjai wudjud dan guna untuk dilahirkan. Tetapi bukanlah pula hanja pikiran semata-mata jang mentjiptakan seni, sebab jang semata-mata dilahirkan oleh pikiran adalah pengetahuan. Pengaruh pikiran ini misalnja jalah, bagaimana tjara dan bentuk menghasilkan seni itu sebaik-baiknja dan djuga jang harus mendjadi dorongan pikiran dalam mentjiptakan seni itu, ialah manfaatnja seni itu untuk masjarakat, sebab manusia itu, djadi, djuga seorang seniawan adalah anggauta dari masjarakat. Sekiranja hasil dari tjiptaan seorang seniawan adalah hanja dia sadja jang dapat merasakan, maka dia adalah sangat egoistis dalam masjarakat jang seharusnja berdasarkan sosial, dan dia adalah individualistis, sedangkan dia hidup bersama dalam pergaulan hidup, dia berhutang budi pada masjarakatnja, dia adalah anggauta masjarakatnja dan sekiranja tjiptaan seniawan itu merusakkan masjarakat, tentulah seniawan seperti ini musuh masjarakat dan kedudukannja akan tidak dapat dipertahankan.

Perdjuangan dalam hal ini tentu ada, sebagaimana perdjuangan terdapat dalam segala apa jang ditjiptakan oleh manusia. Tetapi ini adalah pertentangan antara jang lama jang mempertahankan diri dan jang baru jang menuntut haknja untuk ada. Tetapi soal ini adalah soal lain.

Soal seni dalam masjarakat adalah berhubungan rapat dengan soal kenjataan, bahwa seorang seniawan itu adalah anggauta masjarakat, soal keseimbangan antara anggauta masjarakat dengan masjarakatnja, soal apakah djiwa kesenian jang tertentu (in concreto) dapatkah diterima oleh djiwa masjarakat dimasa seni itu dilahirkan atau tidak, apakah keindahan jang dilahirkan itu djuga dirasakan indah oleh masjarakat.

Selandjutnja pertanjaan jang penting, jalah, apakah seni itu dilahirkan hanja untuk seni semata-mata dan chususnja jalah, apakah seni itu dilahirkan hanja untuk seni keseorangan jaitu sipentjiptanjakah sadja semata-mata atau tidak.

Menurut kejakinan saja, seni itupun, sebagaimana demikian keadaannja terhadap apa sadja jang ditjiptakan oleh manusia, seni itu hanjalah alat, seni itu harus djuga mempunjai wudjud dengan adanja, bukanlah adanja itu wudjud.

Dan wudjid jang umum dan dengan positief dinjatakan dalam U.U.D.S. jalah sifat kebangsaan dalam kesenian. Tetapi njata djuga



bahwa, terlebih-lebih dalam kesenian, kedudukan dan pengaruh keseorangan amatlah besar. Dalam U.U.D.S. pasal 40, kenjataan inipun diakui dan didjundjung tinggi, sebab dalam kalimat pertama dari pasal 40 U.U.D.S. dinjatakan, bahwa, „Penguasa melindungi **kebebasan** mengusahakan kesenian". Tetapi dalam kelimat kedua dinjatakan dengan tegas, bahwa „penguasa memadjukan sekuat tenaganja **perkembangan kebangsaan** dalam kesenian".

Dari pasal 40 U.U.D.S. inipun ternjata, apa jang telah diterangkan diatas, bahwa pun dalam kesenian harus ada perseimbangan antara perseorangan dengan masjarakat dalam mana dia berada. Keseimbangan ini adalah dipengarhui oleh berbagai-bagai keadaan dan factoren. Tetapi keadaan dan factoran ini, tak dapat menghilangkan sebuah dari jang dua, jaitu perseorangan jang bebas mengusahakan keseniannja dan perkembangan kebangsaan jang harus dimadjukan oleh penguasa sekuat tenaganja. Kalau sebuah dari jang dua ini hilang, tentulah dasar untuk mentjipta keseimbangan akan tak ada pula lagi. Factor jang dua inilah jang mendjamin adanja kebebasan dalam kesenian, tetapi djuga mendjamin djangan adanja anarchie dalam kesenian, malahan dengan factor jang dua ini, diharuskan seni itu bermanfaat untuk masjarakat, dan bukanlah seni itu ditjiptakan hanja asal untuk ditjiptakan sadja oleh sipentjiptanja.

Sedangkan kitab-kitab sutji sekalipun, jang diperdapat dari ilham jang sutji, inspriratie jang setinggi-tingginja adalah mempunjai guna dan wudjud, makanja tertjipta dan bukanlah semata-mata diadakan hanjalah untuk diadakan sadja, asal ada.

Sekarang timbullah pertanjaan, bagaimanakah soal mengenai **kesenian Indonesia?**

Pasal 40 U.U.D.S. menjatakan, bahwa penguasa memadjukan sekuat tenaganja perkembangan kebangsaan dalam kesenian. Kebangsaan disini tentulah kebangsaan Indonesia dan dapatlah diartikan pasal 40 U.U.D.S. itu dengan pengertian bahwa penguasa memadjukan sekuat tenaganja **perkembangan keindonesiaan** dalam kesenian.

Dalam menindjau sifat keindonesiaan ini, amatlah penting sembojan negara, jaitu **Bhineka tunggal ika.** Terhadap kesenian sifat keindonesiaan itu belum lagi terwudjud njata, sebagaimana telah terdapat terhadap bahasa. Rakjat dan negara Republik Indonesia sekarang telah mempunjai satu bahasa Indonesia, jang dinjatakan pula dalam pasal 4 U.U.D.S. jang berbunji: „Bahasa resmi Negara Republik Indonesia ialah Bahasa Indonesia".

Tetapi kesenian jang terdapat sekarang di Indonesia, barulah kesenian dari daerah-daerah atau suku-suku bangsa, seperti kesenian Djawa, Bali, Sunda, Minangkabau, Atjeh dll.

Jang sekarang ada jaitu kepusparagaman, bhineka, tetapi kesatuan, ikanja belum lagi terwudjud. Sungguhpun begitu, sebagaimana keadaannja terhadap bahasa, adat dan kebudajaan lainnja, maka diantara kepusparagaman kesenian itu, tetap terdapat dasar jang sama, satu groote gemeene deeler. Demikianlah umpamanja dalam

kesenian bunji-bunjian terdapat pemakaian gendang, suling, gong dll. diseluruh Indonesia. Pun djuga terdapat persamaan sifat dalam kepusparagaman kesenian-kesenian itu, jaitu menurut taraf kea. daan sekarang pada umumnja kesenian-kesenian diseluruh Indonesia itu masih bersifat religieus, berhubungan dengan pemudjaan nenek mojang dsb.

Pada umumnja potentialiteit kesatuan dalam kesenian, adalah besar, sebab rakjat Indonesia adalah sebangsa, malahan bukan sebangsa sadja, tetapi rakjat Indonesia adalah **sedarah, sekeluarga.** Dan oleh sebab itu, dasar seperasaan diantara suku-suku bangsa Indonesia, adalah besar dan dalam kesenian factor seperasaan ini amatlah penting dan besar pengaruhnja. Dalam soal menbangun dan mentjiptakan kesenian Indonesia, teramat pentinglah menje. lidiki bahan-bahan persamaan jang ada antara kesenian-kesenian daerah dan suku-suku bangsa Indonesia itu dan selandjutnja mem. perbesar dan mempertinggi mutu persamaan ini dan dengan djalan begini akan tertjiptalah satu kesenian Indonesia, jang sungguh bersifat Indonesia, sebagaimana bahasa Indonesia adalah bersifat Indonesia, dan pertumbuhannja selandjutnja digotong-rojongkan oleh bahasa-bahasa daerah, dalam soal kekajaan perkataan, perasaan dll.

Selandjutnja djuga jang harus diperhatikan terlebih-lebih oleh mereka jang mendjalankan kritik seni, jaitu satu keadaan jang masih melekat pada beberapa golongan kesenian, jang harus ditjotjokkan dengan kehendak dan dasar tudjuan rakjat dan negara kita. Telah kenjataan, bahwa kesenian jang ada kita miliki sekarang, ada jang bertjorak seni keraton, seperti gamelan, serimpi, dan ada jang bertjorak agama, seperti seni tari dan buni di Bali, bertjorak adat, menortor di Tapanuli. Semuanja ini tentu harus didjadikan milik rakjat umum, setidak-tidaknja, dalam mentjiptakan kesenian Indonesia, bahan-bahan dari seni golongan ini, dapat dipergunakan, dalam mewudjudkan mendjadi satu kesenian kebangsaan dan kesenian jang sungguh-sungguh dimiliki oleh seluruh lapisan rakjat.

Selandjutnja jang djuga harus mendjadi perhatian, jaitu falsafah jang terkandung dalam dan berada dibelakang kesenian itu, tentulah harus ditjotjokkan dengan falsafah bangsa dan negara jang diturut dan jang hidup sekarang ini.

Sebagai perumpamaan, kita ambillah seni wajang, jang mempunjai dasar falsafah kebudajaan Hindu, tentang buruk-baik, adanja dewa-dewa, raksasa, bhuta, radja-radja, dajang-dajang dll. Sekarang falsafah rakjat dan negara telah bertukar, tentulah harus diusahakan pula dasar falsafah seni wajang jang tjotjok dengan kehendak zaman. Jang lama itu tak guna dibuang sebab semuanja ini adalah merupakan perbendaharaan kebudajaan bangsa kita, tetapi jang harus didjaga, jaitu agar **kebudajaan lama ini, djangan menghalangi pertumbuhan kebudajaan baru.**

Dan djuga jang harus disingkirkan, jaitu pendirian dari daerah-daerah jang kurang sehat jang masih djuga terdapat; sebagai akibat dari politik divide et impera dari zaman pendjadjahan jang



silam, jaitu perasaan daerah-antagonisme, perasaan provincialisme, perasaan jang mengatakan bahwa sesuatunja dari suatu daerah adalah lebih tinggi dan bagus dari daerah lain. Pendirian jang salah ini terlebih-lebih terdapat dalam soal kesenian.

Umpamanja orang Indonesia di Djawa menganggap bahwa seni gamelanlah jang terbagus dan kurang sanggup dia menghargai kesenian daerah lain. Orang Indonesia di Ambon mengatakan bahwa tjakarlèlè dan lagu-lagu Ambonlah jang tidak ada bandingannja.

Demikianlah selandjutnja. Perasaan dan pendirian sematjam ini tentu harus segera dihilangkan.

Semua kesenian daerah-daerah itu mempunjai dasar keindonesiaan dan mempunjai mutu dan keindahan masing-masing.

Dari kesenian-kesenian inilah akan diusahakan membangun satu kesenian Indonesia, sebagaimana kita telah mempunjai satu bahasa Indonesia. Kesenian Indonesia ini akan digotong-rojongkan membinanja oleh seluruh kesenian jang terdapat diseluruh daerah Indonesia. Selain dari menundjukkan dan mensignaleer sesuatunja jang tak baik dan jang salah dalam pertumbuhan kesenian Indonesia dalam kritik seni, maka dalam taraf pembangunan sekarang ini dimana telah njata tudjuan dari kesenian Indonesia dan telah dikemukakan pula bahan-bahannja, maka kritik seni haruslah pula menundjukkan sesuatu jang positief dalam menudju penglaksanaan dari seni kesatuan Indonesia.

Dalam soal ini adalah 3 proces jang harus diperhatikan dan dilaksanakan, jaitu:

I. proces menjama-ratakan (nivelleeringsproces): harus diusahakan, agar perbedaan-perbedaan antara kesenian-kesenian daerah itu semangkin berkurang.

II. proces memperdalam (intensiveeringsproces): dalam pada itu mutu dari kesenian-kesenian itu harus diperdalam dan diperbaik.

III. proces me-umumkan (veralgemeeniseeringsproces): harus diusahakan, supaja dari bahan-bahan jang berpuspa ragam itu diambil sesuatunja jang akan di-veralgemeeniseeren untuk seluruh Indonesia dan dengan djalan ini akan dapatlah tertjipta satu kesenian Indonesia.

Semuanja ini tentulah menghendaki pengumpulan bahan-bahan kesenian daerah, analyse jang dalam dan synthese jang tepat dan experimentatie, jang dalam melaksanakannja menghendaki ketjintaan, keachlian dan perasaan ke-indonesiaan.

Dengan djalan ini, maka akan terdapatlah pengambilan dan pemberian antara sesama kesenian-kesenian daerah-daerah dan dengan sendirinja akan terbentanglah djalan menudju kepada kesenian jang lebih umum dan tinggi, jang dihasratkan mendjadi kesenian Indonesia.

Kritik senipun dapat mengambil peranan jang penting dalam

hal ini. Sekarang baik djuga dibentangkan pemandangan tentang kesenian pada umumnja, supaja dapat dipakai sebagai bahan-bahan, diatas mana kritik seni dapat didasarkan.

Terhadap mengukur seni jang concreet, jang njata dari sesuatu bangsa, tidak ada sesuatu ukuran jang bisa diambil diluar dari ukuran bangsa itu sendiri.

Seni internasional sebetulnja tak ada, sebab tidak ada internasionale gemeenschap jang njata, jang mentjiptakan dan mendukung seni internasional itu. Paling banjak jang ada, jalah perseorangan² dari bangsa-bangsa jang mempunjai perhatian dan nilaian jang sama terhadap sesuatu seni. Tetapi perseorangan-perseorangan itu belum lah merupakan sesuatu gemeenschap jang njata, jang sanggup mentjiptakan seni.

Groote gemeene deeler, persamaan antara seni-seni jang dipunjai oleh bangsa-bangsa didunia ini tentu ada. Tetapi persamaan ini adalah sedikit. Sebagai diterangkan diatas tadi, persamaan antara seni suku-suku bangsa Indonesia (daerah) di Indonesia ini adalah lebih besar dan concreet, apalagi bangsa Indonesia itu selain dari sebangsa, diapun sedarah, sekeluarga. Djadi potentialiteit mengadakan seni Indonesia adalah lebih besar dari pada kemungkinan mentjiptakan satu seni internasional.

Kenjataan ini adalah parallel dengan kemungkinan mengadakan satu internationale staat dan satu internasionale kebangsaan, sedangkan terminologie ini adalah sebenarnja satu contradictio interminis.

Malahan menurut kejakinan saja, kebangsaan itu tidak akan dapat dihilangkan. Alasannja jalah, oleh karena jang demikian itu adalah kemauan alam sendiri. Sebagaimana akan selalu ada terdapat bermatjam-matjam bangsa ikan, ikan disungai dan ikan dilaut adalah berlainan bangsa, sedangkan ikan jang tinggal dilapisan atas dari laut adalah berlainan dari ikan jang diam dilapisan bawah dari lautan dan demikianpun djuga keadaannja dengan tumbuh-tumbuhan adalah berlain-lainan jang tumbuh dichatulistiwa, dari jang tumbuh didaerah dingin atau sedang, demikianpun manusia itu ada mempunjai kebangsaan masing-masing jang disebabkan beberapa hal dan keadaan jang njata dari bangsa-bangsa itu, hal dan keadaan mana adalah berada diluar kekuasaan manusia. Bagaimanapun djuga pintarnja dan tingginja pengetahuan manusia nanti, tetapi dia dengan kepintarannja itu tak akan sanggup menghilangkan timur dan barat, utara dan selatan dan tempat ini setidak-tidaknja adalah mempengaruhi manusia, memperngaruhi perasaan dan keseniannja.

Terang bulan dichatulistiwa amat dipudja oleh orang-orang jang tinggal dichatulistiwa, tetapi terang bulan didaerah dingin tidaklah dapat dihargakan oleh orang jang tinggal ditempat dingin ini, sebagaimana orang-orang chatulistiwa memudji dan memudja terang bulan itu.

Selandjutnja terhadap menghargakan seni bangsa lain, kita harus hati-hati. Seni bangsa lain itu adalah tak mungkin seluruhnja mendjadi seni kita. Keadaannja adalah sama dengan kegembiraan



kita terhadap ikan-ikan jang tjantik dari negeri lain, jang kita pelihara dalam aquarium. Ikan-ikan ini bukanlah ikan tanah air kita. Kegembiraan kita, jalah kegembiraan atas milik orang lain. Kita baru dapat bergembira akan ikan-ikan itu, kalau dia dilepaskan ditebat ikan kita sendiri dan djikalau ternjata ikan-ikan bangsa asing itu bisa hidup dalam empang ikan kita dan turun-temurun dia disitu, maka ikan-ikan ini barulah mendjadi milik kita, malahan memperkaja tjorak ragam ikan kita. Kalau hal ini digembirakan adalah pada tempatnja.

Terhadap pada seni kenjataan seperti inipun bisa kedjadian dan dalam sedjarah kita telah terdjadi assimilatie-proces ini dalam seni dan kebudajaan. Borobudur, Mendut bukanlah asli Indonesia, tetapi dia telah Indonesia. Gambang bukanlah asli Indonesia, tetapi telah mendjadi Indonesia. Banjak lagi tjontoh-tjontoh sematjam ini terdapat dalam seni dan kebudajaan. Tetapi dalam proces ini jang penting, jaitu dasar Indonesia itu tidak hilang, Indonesia tetap Indonesia, sifat ke-Indonesiaan itu tidak hilang, disebabkan kita hanja meperkaja kebudajaan dan seni kita dengan bahan-bahan dari luar. Jang harus kita hati-hati dan waspada, jalah terhadap infiltratie-proces dari luar.

Sebagaimana telah diterangkan diatas maka menurut U.U.D.S. adalah kewadjiban penguasa memadjukan sekuat tenaganja perkembangan kebangsaan dalam kesenian. Maka njatalah amat pentingnja peranan kritik seni dalam hal ini. Tetapi kritik seni itu tentulah harus mengabdi pada dasar dan tudjuan bangsa dan negara Indonesia, sebagai mana diterangkan diatas.

Berhubung dengan sjarat kebangsaan itu, maka kritik seni itu, akan hanja bisa dilakukan oleh orang jang berperasaan kebangsaan Indonesia. Lantaran pentingnja seni ini, maka Pemerintah, in casu P.P.K. harus aktif bertindak dan memimpin dalam hal ini.

Soal seni adalah soal national dan diwadjibkan oleh U.U.D.S. Kalau terhadap film jang akan dipertundjukan sudah perlu diadakan censuur, tentulah akan lebih perlu lagi diadakan pula cencur dan pimpinan, penerangan terhadap bahan-bahan dan pengaruh kesenian dari luar, jang mungkin mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seni Indonesia kita. Berhubung dengan kenjataan, bahwa seni itu berhubungan erat dengan kebangsaan, maka seharusnja para critici seni Indonesia, harus turut merasakan bertanggung djawab dalam perkembangan dan pertumbuhan seni Indonesia itu.

Demikianlah sedikit uraian saja tentang kritik dan seni pada umumnja dan tentang dasar, tjara dan tudjuan dari kritik seni dalam kita berada dalam taraf pembangunan sekarang ini. Mudah-mudahan adalah djuga sedikit manfaatnja uraian saja ini dan saja berharap, adalah hendaknja bahan-bahan terdapat dalam uraian ini, jang mungkin dapat dipergunakan oleh para achli kritik, achli seni dan achli kritik seni.

Selandjutnja disadjikan bawah ini dalil-dalil jang dipakai sebagai dasar dari uraian ini:

I. Dalam bergaul dilapangan internasional, bangsa dan negara Republik Indonesia, harus memperhatikan dan mendjaga individualiteitnja jaitu keindonesiaannja dan harus berusaha, supaja individualiteit keindonesiaannja dihargakan oleh dunia internasional.

II. Pembangunan jang dilaksanakan oleh rakjat dan negara Indonesia, tidak boleh mengakibatkan lenjapnja atau salah tumbuhnja dasar keindonesiaan itu.

III. Kesenian Internasional tidaklah ada.

IV. Bangsa-bangsa dan kebangsaan itu akan selalu ada dan tidak dapat dihilangkan.

V. Assimilasi-proces dari bahan-bahan dari luar adalah membaikkan, tetapi infiltratie-proces adalah membahajakan dasar keindonesiaan.

VI. Perasaan daerah-antagonisme dan perasaan provincialisme jang terdapat dalam kesenian harus dihilangkan.

VII. Kesenian itu harus ditjotjokkan dengan falsafah jang hidup dan achlak masjarakat jang ada sekarang.

VIII. Kritik jang objectief tidak ada.

IX. Seni jaitu keindahan jang dihasilkan oleh keseimbangan perasaan dan pikiran.

X. Seni harus mempunjai wudjud dan guna untuk dilahirkan.

XI. U.U.D.S. dalam fasal 40 mengemukakan 2 dasar dalam soal kesenian, jaitu kebebasan dalam mengusahakan kesenian dan memadjukan perkembangan kebangsaan dalam kesenian.

XII. Kesenian jang terdapat di Indonesia sekarang adalah kesenian daerah atau kesenian golongan, belum lagi merupakan seni kesatuan Indonesia.

XIII. Kesenian-kesenian daerah itu mempunjai dasar jang sama sehingga kesenian daerah itu mempunjai potentialiteit jang besar dalam mewudjudkan kesenian Indonesia.

XIV. Kesenian Indonesia bukanlah satu chajalan.

XV. Soal kesenian adalah soal nasional dan Pemerintah harus lebih tegas melaksanakan pasal 40 U.U.D.S.

XVI. Dalam melakukan kritik terhadap sesuatunja jang berguna untuk Negara dan Bangsa, maka kritik jang tidak dapat tidak tentu subjectief itu, hendaklah didasarkan atas individualiteit keindonesiaan negara dan bangsa itu.

XVII. Kritik dalam suasana pembangunan, harus disamping mengemukakan jang salah, djuga menundjukkan apa jang seharusnja.

D j a k a r t a, 17 Agustus 1951.

---